Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 8, Nomor 1, Juni 2025; Hal. 1-17
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

INTERFERENSI DIALEK CIACIA TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM TULISAN BAHASA INDONESIA SISWA SD NEGERI 2 WALI KECAMATAN BINONGKO KABUPATEN WAKATOBI

Noventi[1*], Wa Ode Halfian[2],
[1,2,] Prodi Sastra Indonesia, FIB, Universitas Halu Oleo,
*Email Korespondensi : noventigd2589@gmail.com

Copyright © 2024 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang interferensi dialek Ciacia terhadap bahasa Indonesia dalam tulisan bahasa Indonesia siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seringnya ditemukan penyimpangan-penyimpangan pemakaian bahasa dalam tulisan siswa, hal ini dikarenakan kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh bahasa daerah. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk Interferensi dialek Ciacia terhadap bahasa Indonesia dalam tulisan bahasa Indonesia siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi Interferensi dialek Ciacia terhadap bahasa Indonesia dalam tulisan bahasa Indonesia siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik mengarang bebas. Temuan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk interferensi dialek Ciacia terhadap bahasa Indonesia dalam tulisan bahasa Indonesia siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi meliputi interfrensi fonologi, leksikal dan morfologi.

Kata Kunci : Interferensi, Dialek Ciacia, Bahasa Indonesia, Tulisan siswa

Abstract: *This study discusses the Ciacia dialect interference to Indonesian in Indonesian written by students of SD Negeri 2 Wali, Binongko District, Wakatobi Regency. This research is motivated by the frequent findings of irregularities in the use of language in students 'writing, this is because students' writing skills are influenced by regional languages. The problem in this research is how the form of*

Ciacia dialect interference to Indonesian in written Indonesian for students of SD Negeri 2 Wali, Binongko District, Wakatobi Regency. This study describes the interference forms of Ciacia dialect interference to Indonesian in written Indonesian for students of SD Negeri 2 Wali, Binongko District, Wakatobi Regency. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data were collected using composing techniques. The findings in this study were the forms of Ciacia dialect interference to Indonesian in Indonesian written by students of SD Negeri 2 Wali, Binongko District, Wakatobi Regency, including phonological, lexical and morphological interference.

***Keywords**: Interference, Ciacia dialect, Indonesian language, student writing*

PENDAHULUAN

Pulau Binongko adalah salah satu pulau digugusan kepulauan tukang besi wilayah Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Pulau Binongko terletak di Selatan Pulau Tomia. Di pulau Binongko memiliki dua kecamatan yakni Kecamatan Togo Binongko meliputi Popalia, Sowa, Oihu, Mole, dan Haka sedangkan Kecamatan Binongko meliputi Rukuwa, One-one, Bante, Makoro, Taipabu, Wali, Jaya Makmur, Lagongga, dan Wakarumende. Masyarakat Binongko menggunakan dua bahasa daerah dalam bertutur yaitu bahasa Ciacia (Wali, Jaya Makmur, Lagongga dan Wakarumende) dan bahasa Wakatobi (Rukuwa, One-one, Bante, Makoro dan Taipabu). Menurut kisah lama, penutur bahasa Ciacia di pulau Binongko berketurunan bala tentara yang di pimpin oleh Sultan Buton. Bahasa Ciacia di Kelurahan Wali sudah terinterferensi oleh bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal ini terjadi kerena beberapa faktor, diantaranya masuknya TV yang menjadi salah satu sebab peralihan kebiasaan siswa. Biasanya siswa SD Negeri 2 Wali aktif menggunakan bahasa daerah Ciacia dalam berinteraksi dengan temannya. Namun, hadirnya TV proses interaksi tersebut beralih ke depan TV.(La Ino; La Yani, 2018), (Ino & Nanda Saputra, 2021)

Siswa SD Negeri 2 Wali tergolong dwibahasaan karena dalam kegiatan komunikasi harian, mereka menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Ciacia (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Kondisi ini mempengaruhi siswa baik dalam berkomunikasi maupun menulis teks dalam bahasa Indonesia. Proses pengaruh mempengaruhi dalam kajian linguistik dikenal dengan istilah interverensi. Hartman dan Strok (1972) mengemukakan bahwa interferensi dipandang sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa pertama/bahasa ibu ke dalam bahasa ke dua.

Dengan menggunakan dua bahasa sekaligus dalam berkomunikasi, sisea SD Negeri 2 Wali akan kesusahan jika hanya menggunakan satu bahasa. Sengaja atau tidak iswa akan memasukkan unsur bahasa Ciacia ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Kesengajaan interferensi misalnya terjadi pada seseorang yang sedang berbicara, kemudian mencampurkan unsur maupun sistem dari bahasa lain dengan tujuan- tujuan tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada kelas 2 dan kelas 3, karena kelas 1 belum bisa menulis tanpa ada contoh tulisan sedangkan kelas 4,5, dan 6 sudah bisa membedakan bahasa Indonesia dan bahasa Ciacia dengan baik. Sekolah Dasar Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko terkhusus kelas 2 dan kelas 3 sering ditemukan penyimpangan-penyimpangan pemakaian bahasa dalam tulisan siswa. Salah satu penyimpangan tersebut berupa interferensi. Masalah dalam kemampuan menulis bahasa daerah siswa dipengaruhi oleh bahasa Indonesia atau sebaliknya yang diperoleh dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Hal ini sulit dihindari oleh siswa, karena bahasa Indonesia dan bahasa Ciacia diajarkan secara bersamaan. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap penguasaan bahasa siswa baik bahasa Indonesia maupun bahasa Ciacia. Pengaruh tersebut dapat diketahui dari adanya unsur-unsur bahasa Ciacia yang masuk dalam bahasa Indonesia baik pada bahasa lisan maupun tulisan siswa**.** Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi pada tulisan siswa SDN 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian lapangan dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi dialek Ciaci terhadap Bahasa Indonesia dalam tulisan Bahasa Indonesia siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Bibongko Kabupaten Wakatobi. Data dalam penelitian ini berupa teks tulisan siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 dan 3 SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik mengarang bebas. Mengarang bebas merupakan suatu karya tulis yang tidak terikat dengan aturan penulisan seperti dalam puisi maupun pantun dan juga merupakan hasil kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan kepada para pembacanya atau menghibur.

Berikut ini yang merupakan langkah-langkah yang akan dijadikan peneliti sebagai dasar analisis data. Dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut ini:

1. Membaca tulisan siswa
2. Identifikasi data penelitian.
3. Klasifikasi data penelitian.
4. Analisis data penelitian dengan menggunakan teori Aslinda dan Leni
5. Pendeskripsian data.
6. Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Interferensi Dialek Ciacia terhadap bahasa Indonesia pada tulisan siswa kelas 2 dan kelas 3 SD Negeri 2 Wali

Interferensi Fonologis Dialek Ciacia terhadap Bahasa Indonesia dalam tulisan siswa kelas 2 dan kelas 3 SD Negeri 2 Wali

Adanya kondisi masyarakat yang dwibahasaan menyebabkan terjadinya perubahan fonem atau sistem bunyi pada kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan interferensi dialek Ciacia terhadap bahasa Indonesia dalam tulisan bahasa Indonesia siswa pada penghilangan dan penambahan fonem yang terjadi dalam tulisan bahasa Indonesia.

Penghilangan fonem konsonan

Saya *nonto* sambil belajar
Bahasa Indonesianya adalah
Saya *nonton* sambil belajar (Data 1)

Data 1 menunjukkan terjadinya interferensi yang mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Seperti pada kata *nonton* dalam bahasa Indonesia terjadi penghilangan fonem konsonan /n/ dalam tulisan bahasa Indonesia siswa oleh orang Ciacia. Penghilangan fonem /n/ pada akhir kata terjadi karena adanya pengaruh dari struktur bahasa daerah atau dalam dialek Ciacia tidak mengenal fonem konsonan diakhir kata. Sehingga orang Wakatobi dialek Ciacia dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia cenderung menghilangkan fonem di akhir kata, seperti pada kata *nonton* akan diucapkan *nonto* oleh orang Ciacia dan terbawa ke dalam tulisan.

Walaupun terjadi penghilangan fonem konsonan tetapi tidak merubah arti atau makna yang sebenarnya. Kata *nonto* merupakan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh orang Ciacia Kelurahan Wali yang berarti *nonton* dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Ciacianya adalah *ita-ita*. Bahasa Indonesia *nonton* jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyatakat Kelurahan Wali kecuali dalam acara formal dan berbicara dengan pendatang atau orang dari luar daerah yang tidak mengerti bahasa Ciacia.

Kemarin saya lihat La Rifal notonda *garoba*.
Kalimat dalam bahasa Indonesia:
Kemarin saya lihat La Rifal mendorong *gerobak* (Data 2).

Data 2 menunjukkan terjadinya interferensi yang mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Seperti pada kata *gerobak* dalam bahasa Indonesia terjadi penghilangan fonem konsonan /k/ dalam tulisan bahasa Indonesia siswa oleh orang Ciacia. Penghilangan fonem /k/ pada akhir kata terjadi karena adanya pengaruh dari struktur bahasa daerah atau dalam dialek Ciacia tidak mengenal fonem konsonan diakhir kata. Sehingga orang Wakatobi dialek Ciacia dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia cenderung menghilangkan fonem di akhir kata, seperti pada kata *gerobak* akan diucapkan *garoba* oleh orang Ciacia dan terbawa ke dalam tulisan. Walaupun terjadi penghilangan fonem konsonan tetapi tidak merubah arti atau makna yang sebenarnya. Kata *garoba* merupakan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh orang Ciacia Kelurahan Wali yang berarti *gerobak* dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Ciacianya adalah *kajoro-joro*. Bahasa Indonesia *gerobak* jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyatakat Kelurahan Wali kecuali dalam acara formal dan berbicara dengan pendatang atau orang dari luar daerah yang tidak mengerti bahasa Ciacia.

Penambahan fonem vokal

Tadi malam *sandaliku* hilang di hinta.
Kalimat dalam bahasa Indonesia:
Tadi malam *sendalku* hilang di hanta (Data 3).

Data 3 menunjukkan bahwa terjadinya interferensi yang mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Seperti pada kata *sandal* dalam bahasa Indonesia terjadi penambahan fonem vokal /i/ dalam tulisan bahasa

Indonesia siswa oleh orang Ciacia menjadi *sandaliku*. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari struktur bahasa daerah atau dalam dialek Ciacia tidak mengenal fonem konsonan diakhir kata, apabila fonem konsonan dipertahankan dalam bahasa Indonesia oleh orang Ciacia maka terjadi penambahan fonem vokal. Penambahan fonem vokal bahasa Indonesia oleh orang Ciacia pada kata *sandali* terjadi di akhir kata. Walaupun terjadi penambahan fonem vokal tetapi tidak merubah arti atau makna yang sebenarnya. Kata *sandali* merupakan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh orang Ciacia Kelurahan Wali yang berarti *sendal* dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Ciacianya adalah *kacilapa*. Bahasa Indonesia *sendal* jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyatakat Kelurahan Wali kecuali dalam acara formal dan berbicara dengan pendatang atau orang dari luar daerah yang tidak mengerti bahasa Ciacia.

Kemarin sore saya kasi pica *galasi* dengan piri
Bahasa Indonesianya adalah
Kemarin sore saya picahakan *gelas* dengan piring (Data 4).

Data 4 menunjukkan bahwa terjadinya interferensi yang mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Seperti pada kata *gelas* dalam bahasa Indonesia terjadi penambahan fonem vokal /i/ dalam tulisan bahasa Indonesia siswa oleh orang Ciacia menjadi *galasi*. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Ciacia tidak mengenal fonem konsonan diakhir kata, apabila fonem konsonan dipertahankan dalam bahasa Indonesia orang Ciacia maka terjadi penambahan fonem vokal. Penambahan fonem vokal bahasa Indonesia oleh orang Ciacia pada kata *galasi* terjadi di akhir kata. Walaupun terjadi penambahan fonem vokal tetapi tidak merubah arti atau makna yang sebenarnya. Kata *galasi* merupakan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh orang Ciacia Kelurahan Wali yang berarti *gelas* dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Ciacianya adalah *tonde*. Bahasa Indonesia *gelas* jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyatakat Kelurahan Wali kecuali dalam acara formal dan berbicara dengan pendatang atau orang dari luar daerah yang tidak mengerti bahasa Ciacia. Hal ini terjadi kerena kebiasaan masyarakat setempat menggunakan dua bahasa sehingga terbawa ke dalam tulisan siswa.

Interferensi Leksikal Dialek Ciacia Terhadap Bahasa Indonesia dalam tulisan siswa Kelas 2 dan 3 SD Negeri 2 Wali

Dalam hal interferensi leksikal, peneliti menganalisisnya berdasarkan pembagian kelas kata. Setelah klasifikasi data, peneliti menemukan tiga kelas kata yang mengalami interferensi leksikal, yaitu kelas nomina (kata benda), kata verba (kata kerja) dan kata numeralia (kata bilangan).

Kata Nomina

Kemarin saya makan *isa sogo*
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah
Kemarin saya makan *ikan kakap merah* (Data 5).

Data 5 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal nomina atau kata benda pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *isa sogo* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *ikan kakap merah*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kemarin saya makan ikan dengan *sangkola*
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah
Kemarin saya makanikan dengan kasuami (Data 6).

Data 6 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal nomina atau kata benda pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *sangkola* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *kasuami*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kemarin saya makan nasi dengan *kadawa*
Bahasa Indonesianya adalah
Kemarin saya makan nasi dengan *daun kelor* (Data 7).

Data 7 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal nomina atau kata benda pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *kadawa* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *daun kelor*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kemarin saya bermain *kangoi-ngoi*
Bahasa Indonesianya adalah
Kemarin saya bermain *laying-layang (*Data 8).

Data 8 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal nomina atau kata benda pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *kangoi-ngoi* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *laying-layang*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kemarin saya makan ikan *kagarai*
Bahasa Indonesianya adalah
Kemarin saya makan ikan *kering* (Data 9).

Data 9 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal nomina atau kata benda pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *kagarai* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *ikan kering*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kata verba

Kemarin saya lihat Wa Ipa *noke'e*
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah
Kemarin saya lihat Wa Ipa *menangis* (Data 10).

Data 10 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal verba atau kata kerja pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *noke'e* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *menangis*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kemarin saya *pocumbu* dengan Lanfal
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah
Kemarin saya *berkelahi* dengan Lanfal (Data 11)

Data 11 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal verba atau kata kerja pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *pocumbu* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *berkelahi*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kemarin saya ikut neneku *paraaso* sukun di pasar sore
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah
Kemarin saya ikut nenekku *menjual* sukun di pasar sore (Data 12).

Data 12 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal verba atau kata kerja pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda

menulis menggunakan kata *paraaso* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *menjual*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Tadi malam mamaku suru saya *pilopo* baju
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah
Tadi malam mamaku suruh saya *melipat* baju (Data 13).

Data 13 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal verba atau kata kerja pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *pilopo* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *melipat*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kemarin saya lihat La Jibran *nohamba* Wa Tora di Topa
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah
Kemarin saya lihat La Jibran *membantu* Wa Tora di Topa (Data 14).

Data 14 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal verba atau kata kerja pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *nohamba* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *membantu*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Saya lihat La Icang *nobolaku* buku di perpustakaan
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah
Saya lihat La Icang *mencuri* buku di perpustakaan (Data 15).

Data 15 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal verba atau kata kerja pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD

Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *nobolaku* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *mencuri*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Kata numeralia

Kemarin saya pergi di pasar sore *kadorua* dengan neneku
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah
Kemarin saya pergi di pasar sore *berdua* dengan nenekku (Data 16).

Data 16 menunjukkan terjadinya interferensi dialek Ciacia berupa pemakaian unsur leksikal numeralia atau kata bilangan pada tulisan bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih muda menulis menggunakan kata *kadorua* yang seharusnya diganti dalam bahasa Indonesia yaitu *berdua*. Penggunaan unsur leksikal dialek Ciacia oleh siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi telah mengakibatkan interferensi di dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Interferensi Morfologi Dialek Ciacia Terhadap Bahasa Indonesia dalam Tulisan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 2 dan 3 SD Negeri 2 Wali

Salah satu ruang lingkup kajian morfologis yaitu membahas tentang proses morfologis. Proses morfologis meliputi afiksasi atau pengimbuhan yang merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Afiksasi dapat diuraikan menjadi beberapa bagian, yaitu prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Berdasarkan data yang ada ditemukan interferensi dialek Ciacia siswa dalam menulis bahasa Indonesia yaitu bentuk prefiks *no-*, *noci-*, *po-*, *pi-* dan *to-*.

Proses Morfologi Imbuhan Prefiks

Kemarin penutupnya rotiku *nocibuka*.
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah:
Kemarin penutupnya rotiku *terbuka* (Data 17).

Data 17 menunjukkan bahwa terjadi interferensi morfologi dialek Ciacia ke dalam tulisan bahasa Indonesia pada kata *nocibuka*. Perubahan afiks /*ter-*/ menjadi /*noci-*/ dialek Ciacia terhadap tulisan bahasa Indonesia siswa terjadi karena adanya penguasaan bahasa Daerah siswa lebih besar dari pada bahasa Indonesia, sehingga siswa cenderung memasukkan memasukkan unsur bahasa Daerah ke dalam tulisan bahasa Indonesia, yaitu afiks /*noci-*/.

Pada kata *nocibuka* terdapat morfologi bahasa Ciacia yakni afiks /*noci-*/. Kata dasar *buka* mendapat penambahan afiks /*noci-*/ menjadi *nocibuka*, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *terbuka* (kata dasar *buka* mendapat bubuhan afiks /*ter-*/ menjadi *terbuka*). Dengan kata lain, bentuk kata *nocibuka* dalam bahasa Indonesia orang Wakatobi dialek Ciacia berpadanan dengan *terbuka* dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Ciacia *nocibuka* adalah *nociambe* (kata dasar *ambe* mendapat bubuhan afiks /*noci-*/ menjadi *nociambe*). Jika dilihat dari proses interferensi morfologinya pada prefiks *(noci)* + *buka* = *nocibuka*. Awalan /*noci-*/ dalam bahasa Ciacia sejajar artinya dengan awalan /*ter-*/ dalam bahasa Indonesia.

Kata *terbuka* dalam bahasa Indonesia jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Kelurahan Wali kecuali dalam acara formal. Kata *nocibuka* diperoleh dari tulisan siswa-siswi yang dimana mereka sedang menceritakan sebuah kejadian penutup roti yang terbuka. Oleh karena itu kata *nocibuka* dalam penulisan bahasa Indonesia tidak dibenarkan dan seharusnya diganti dengan kata *terbuka*.

Kemarin saya *poganti* topi dengan La Inong.
Kemarin saya *berganti* topi dengan La Inong.
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah:
Kemarin saya *bertukar* topi topi dengan La Inong (Data 18).

Data 18 menunjukkan bahwa terjadi interferensi morfologi dialek Ciacia ke dalam tulisan bahasa Indonesia pada kata *nocibuka*. Perubahan afiks /*ber-*/ menjadi /*po-*/ dialek Ciacia terhadap tulisan bahasa Indonesia siswa terjadi karena adanya penguasaan bahasa Daerah siswa lebih besar dari pada bahasa Indonesia, sehingga siswa cenderung memasukkan memasukkan unsur bahasa Daerah ke dalam tulisan bahasa Indonesia, yaitu afiks /*po-*/.

Pada kata *poganti* terdapat morfologi bahasa Ciacia yakni afiks /*po-*/. Kata dasar *ganti* atau *tukar* mendapat penambahan afiks /*po-*/ menjadi *poganti*, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *bertukar* atau *bertukar*

(kata dasar *ganti* atau *tukar* mendapat bubuhan afiks /*ber-*/ menjadi *bertukar* atau *berganti*). Dengan kata lain, bentuk kata *poganti* dalam bahasa Indonesia orang Wakatobi dialek Ciacia berpadanan dengan *bertukar* atau *berganti* dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Ciacia *poganti* adalah *posambe* (kata dasar *sambe* mendapat bubuhan afiks /*po-*/ menjadi *posambe*). Jika dilihat dari proses interferensi morfologinya pada prefiks *(po-)* + *ganti* = *poganti*. Awalan /*po-*/ dalam bahasa Ciacia sejajar artinya dengan awalan /*ber-*/ dalam bahasa Indonesia.

Kata *bertukar* atau *berganti* dalam bahasa Indonesia jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Kelurahan Wali kecuali dalam acara formal. Kata *poganti* diperoleh dari tulisan siswa-siswi yang dimana mereka sedang menceritakan sebuah kejadian bertukar topi. Oleh karena itu kata *poganti* dalam penulisan bahasa Indonesia tidak dibenarkan dan seharusnya diganti dengan kata *bertukar*.

Kemarin Wa Oca *nobawa* roti.
Hanuwia Wa Oca notae-tae roti.
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah:
Kemarin Wa Oca *membawa* roti (Data 19).

Data 19 menunjukkan bahwa terjadi interferensi morfologi dialek Ciacia ke dalam tulisan bahasa Indonesia pada kata *nobawa*. Perubahan afiks /*mem-*/ menjadi /*no-*/ dialek Ciacia terhadap tulisan bahasa Indonesia siswa terjadi karena adanya penguasaan bahasa Daerah siswa lebih besar dari pada bahasa Indonesia, sehingga siswa cenderung memasukkan memasukkan unsur bahasa Daerah ke dalam tulisan bahasa Indonesia, yaitu afiks /*no-*/.

Pada kata *nobawa* terdapat morfologi bahasa Ciacia yakni afiks /*no-*/. Kata dasar *bawa* mendapat penambahan afiks /*no-*/ menjadi *nobawa*, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *membawa* (kata dasar *bawa* mendapat bubuhan afiks /*mem-*/ menjadi *membawa*). Dengan kata lain, bentuk kata *nobawa* dalam bahasa Indonesia orang Wakatobi dialek Ciacia berpadanan dengan *membawa* dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Ciacia *nobawa* adalah *notae-tae* (kata dasar *tae-tae* mendapat bubuhan afiks /*no-*/ menjadi *notae-tae*). Jika dilihat dari proses interferensi morfologinya pada prefiks *(no)* + *bawa* = *nobawa*. Awalan /*no-*/ dalam bahasa Ciacia sejajar artinya dengan awalan /*mem-*/ dalam bahasa Indonesia.

Kata *membawa* dalam bahasa Indonesia jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Kelurahan Wali kecuali dalam acara formal. Kata *nobawa* diperoleh dari tulisan siswa-siswi yang dimana mereka sedang menceritakan sebuah kejadian temannya membawa roti. Oleh karena itu

kata *nobawa* dalam penulisan bahasa Indonesia tidak dibenarkan dan seharusnya diganti dengan kata *membawa*.

Kemarin Wa Ipa *nopili* baju.
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah:
Kemarin Wa Ipa *memilih* baju (Data 20).

Data 20 menunjukkan bahwa terjadi interferensi morfologi dialek Ciacia ke dalam tulisan bahasa Indonesia pada kata *nopili*. Perubahan afiks /*mem-*/ menjadi /*no-*/ dialek Ciacia terhadap tulisan bahasa Indonesia siswa terjadi karena adanya penguasaan bahasa Daerah siswa lebih besar dari pada bahasa Indonesia, sehingga siswa cenderung memasukkan memasukkan unsur bahasa Daerah ke dalam tulisan bahasa Indonesia, yaitu afiks /*no-*/.

Pada kata *nopili* terdapat morfologi bahasa Ciacia yakni afiks /*no-*/. Kata dasar *pilih* mendapat penambahan afiks /*no-*/ menjadi *nopili*, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *memilih* (kata dasar *pilih* mendapat bubuhan afiks /*mem-*/ menjadi *memilih*). Dengan kata lain, bentuk kata *nopili* dalam bahasa Indonesia orang Wakatobi dialek Ciacia berpadanan dengan *memilih* dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Ciacia *nopili* adalah *nopeleki* (kata dasar *peleki* mendapat bubuhan afiks /*no-*/ menjadi *nopeleki*). Jika dilihat dari proses interferensi morfologinya pada prefiks *(no-)* + *pili* = *nopili*. Awalan /*no-*/ dalam bahasa Ciacia sejajar artinya dengan awalan /*mem-*/ dalam bahasa Indonesia.

Kata *memilih* dalam bahasa Indonesia jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Kelurahan Wali kecuali dalam acara formal. Kata *nopili* diperoleh dari tulisan siswa-siswi yang dimana mereka sedang menceritakan sebuah kejadian penutup temannya sedang memilih baju. Oleh karena itu kata *nopili* dalam penulisan bahasa Indonesia tidak dibenarkan dan seharusnya diganti dengan kata *memilih*.

Tadi malam saya *pobisara* dengan bapaku di hape.
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah:
Tadi malam saya *berbicara* dengan bapakku di HP (Data 21).

Data 21 menunjukkan bahwa terjadi interferensi morfologi dialek Ciacia ke dalam tulisan bahasa Indonesia pada kata *pobisara*. Perubahan afiks /*ber-*/ menjadi /*po-*/ dialek Ciacia terhadap tulisan bahasa Indonesia siswa terjadi karena adanya penguasaan bahasa Daerah siswa lebih besar dari pada bahasa Indonesia, sehingga siswa cenderung memasukkan memasukkan unsur bahasa Daerah ke dalam tulisan bahasa Indonesia, yaitu afiks /*po-*/.

Pada kata *pobisara* terdapat morfologi bahasa Ciacia yakni afiks /*po-*/. Kata dasar *bicara* mendapat penambahan afiks /*po-*/ menjadi *pobisara*, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *berbicara* (kata dasar *bicara* mendapat bubuhan afiks /*ber-*/ menjadi *berbicara*). Dengan kata lain, bentuk kata *pobisara* dalam bahasa Indonesia orang Wakatobi dialek Ciacia berpadanan dengan *berbicara* dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Ciacia *pobisara* adalah *pogau* (kata dasar *gau* mendapat bubuhan afiks /*po-*/ menjadi *pogau*). Jika dilihat dari proses interferensi morfologinya pada prefiks *(po-)* + *bisara* = *berbicara*. Awalan /*po-*/ dalam bahasa Ciacia sejajar artinya dengan awalan /*ber-*/ dalam bahasa Indonesia.

Kata *berbicara* dalam bahasa Indonesia jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Kelurahan Wali kecuali dalam acara formal. Kata *pobisara* diperoleh dari tulisan siswa-siswi yang dimana mereka sedang menceritakan sebuah kejadian dia sedang berbicara dengan bapakknya. Oleh karena itu kata *pobisara* dalam penulisan bahasa Indonesia tidak dibenarkan dan seharusnya diganti dengan kata *berbicara*.

Kemarin saya pisupeda.
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah:
Kemarin saya bersepada (Data 22).

Data 22 menunjukkan bahwa terjadi interferensi morfologi dialek Ciacia ke dalam tulisan bahasa Indonesia pada kata *pisupeda*. Perubahan afiks /*ber-*/ menjadi /*pi-*/ dialek Ciacia terhadap tulisan bahasa Indonesia siswa terjadi karena adanya penguasaan bahasa Daerah siswa lebih besar dari pada bahasa Indonesia, sehingga siswa cenderung memasukkan memasukkan unsur bahasa Daerah ke dalam tulisan bahasa Indonesia, yaitu afiks /*pi-*/.

Pada kata *pisupeda* terdapat morfologi bahasa Ciacia yakni afiks /*pi-*/. Kata dasar *sepeda* mendapat penambahan afiks /*pi-*/ menjadi *pisupeda*, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut *bersepeda* (kata dasar *sepeda* mendapat bubuhan afiks /*ber-*/ menjadi *bersepeda*). Dengan kata lain, bentuk kata *pisupeda* dalam bahasa Indonesia orang Wakatobi dialek Ciacia berpadanan dengan *bersepeda* dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Ciacia *pisupeda* adalah *pikajoro-joro* (kata dasar *kajoro-joro* mendapat bubuhan afiks /*pi-*/ menjadi *pikajoro-joro*). Jika dilihat dari proses interferensi morfologinya pada prefiks *(pi-)* + *supeda* = *pisupeda*. Awalan /*pi-*/ dalam bahasa Ciacia sejajar artinya dengan awalan /*ber-*/ dalam bahasa Indonesia.

Kata *bersepeda* dalam bahasa Indonesia jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Kelurahan Wali kecuali dalam acara formal.

Kata *pisupeda* diperoleh dari tulisan siswa-siswi yang dimana mereka sedang menceritakan sebuah kejadian dia sedang bersepeda. Oleh karena itu kata *pisupeda* dalam penulisan bahasa Indonesia tidak dibenarkan dan seharusnya diganti dengan kata *bersepeda*.

Proses Morfologi Imbuhan Konfiks

Kemarin kami *tokumpulu i* hanta untuk senam.
Kalimat dalam bahasa Indonesia adalah:
Kemarin kami *berkumpul* di hanta untuk senam (Data 23).

Data 23 menunjukkan bahwa terjadi interferensi bahasa Ciacia ke dalam bahasa Indonesia melalui kata *tokumpulu*. Proses interferensi terjadi pada prefiks *(to)* + kata dasar *(kumpul)* + sufiks *(u)* = *tokumpulu*. Awalan /*to-*/ dalam bahasa Ciacia sejajar artinya dengan awalan /*ber-*/ dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak semua awalan /*to-*/ sejajar artinya dengan awalan /*ber-*/ dalam bahasa Indonesia. Hal ini tergantung dalam konteks pemakaiannya sedangkan untuk akhiran /*-u*/ tidak memiliki arti dalam bahasa Indonesia.

Proses terjadinya kata *tokumpulu* siswa dalam menulis bahasa Indonesia. Kata *berkumpul* dalam bahasa Indonesia jarang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Kelurahan Wali. Penyimpangan bahasa seperti ini tidak menjadi masalah selama bahasa tersebut dapat dimengerti sehingga masyarakat setempat menerima bahasa tersebut dengan baik tanpa mempermasalahkan penggabungan kosa kata dua bahasa. Kata *tokumpulu* diperoleh dari tulisan siswa-siswi yang dimana mereka sedang menceritakan sebuah kejadian penutup berkumpul untuk melakukan senam. Oleh karena itu kata *tokumpulu* dalam penulisan bahasa Indonesia tidak dibenarkan dan seharusnya diganti dengan kata *berkumpul*.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi dialek Ciacia terhadap bahasa Indonesia dalam tulisan bahasa Indonesia siswa SD Negeri 2 Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi terjadi pada tataran fonologi, leksikal dan morfologi. Bentuk-bentuk Interferensi dialek Ciacia terhadap bahasa Indonesia dalam tulisan bahasa Indonesia siswa meliputi interferensi fonologi, leksikal dan morfologi. Dalam interferensi fonologi terdapat penghilangan fonem konsonan dan penambahan fonem vokal. Pada interferensi leksikal berupa kelas nomina, verba dan numeralia. Sedangkan interferensi morfologi terdapat imbuhan prefiks dan konfiks.

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda dan Leni S. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik*. PT Refika Aditama: Bandung

Chaer, Abdul dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.*Rineka Cipta: Jakarta

Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa : tahapan strategi, metode dan tekniknya*.Rajawali : Jakarta

Ino, L., & Nanda Saputra. (2021). Relationship of Muna Language, Ciacia, Tukang Besi and Culambacu (Lexicostatistic and Glotochronology Study). *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, *2*(4), 186–198. https://doi.org/10.33258/linglit.v2i4.557

La Ino; La Yani. (2018). Maxims of Politeness in Cia Cia Language. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, *2*(4), 140–149.

Putri, Y.W. (2014). *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bukateja Di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni Unversitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.

Sary, N. E. P. (2016). *Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pulanharjo.* (Doctoral dissertation. University Muhammadiyah Surakarta).

Sary, Try Yunita. (2018). *Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Gambar Seri Bagi Siswa Kelas Iii Sdn 3 Tempuran Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro : Lampung.

Sekartaji, Novita D. (2013*) Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta

Wijaya, I. D. P. (2019). *Pengantar Sosiolinguistik*.Gadjah Mada University Press: Yogyakarta

Zulfafiya, B. (2018). *Interferensi Morfologi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 ATAP Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan* (Doctoral dissertation. University of Malang).